

Peran dan Fungsi Aksentuasi Pada Musik Tari Kontemporer: Studi Kasus Karya Dongak

Moch Gigin Ginanjar, Yoyon Darsono, Denhaz Nurul Hakim
Program Studi Angklung dang Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung, Jawa Barat
E-mail: gigin.ginanjar1101@gmail.com

Penerimaan Artikel 15 Oktober 2024 Review Artikel Peer I : 11 Februari 2025 Peer II : 26 Mei 2025 Revisi Artikel 15 Agustus 2025 Publikasi Artikel 12 September 2025	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi peran dan fungsi aksentuasi musik tari kontemporer serta urgensi kehadirannya dalam penciptaan musik tari kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal kualitatif (<i>qualitative-single case study</i>) yang meliputi proses tinjauan literatur dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, serta menganalisis, menafsirkan (interpretasi), dan melaporkan hasil sebagai teknik analisis data, dalam karya Dongak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksentuasi musik dalam tari kontemporer memiliki dua peran dengan fungsinya masing-masing, yaitu peran penanda dan peran petanda. Peran aksentuasi musik sebagai penanda dalam tari kontemporer berfungsi sebagai penebalan gerakan, sedangkan peran aksentuasi musik sebagai petanda berfungsi sebagai sinyal, kode, atau isyarat terhadap sesuatu yang penting. Selain itu, aksentuasi musik dalam tari kontemporer mempunyai kemampuan untuk menciptakan dinamika pertunjukan dan menarik perhatian penonton. Dengan demikian, peran dan fungsi tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehadiran aksentuasi secara musical pada sebuah pengkaryaan musik tari kontemporer. Penelitian di masa depan diharapkan untuk mengeksplorasi lebih rinci peran dan fungsi aksentuasi dalam mempengaruhi emosional penari dan penonton serta dampaknya pada pertunjukan. Selain itu, penelitian ini mungkin relevan dengan latar budaya dan genre musik lain yang mempengaruhi interpretasi dan aksentuasi musik tari kontemporer.</p> <p>Kata kunci: <i>aksentuasi, musik tari, tari kontemporer</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This research aims to elaborate on the role and function of accentuation in contemporary dance music and the urgency of its presence in the creation of contemporary dance music. This research uses a qualitative single case study method, which includes a literature review and interviews as data collection techniques, as well as analyzing, interpreting, and reporting results as data analysis techniques, in Dongak's work. The results of this study indicate that musical accentuation in contemporary dance has two roles with their respective functions, namely the role of marker (<i>penanda</i>) and the role of signifier (<i>petanda</i>). The role of musical accentuation as a marker (<i>penanda</i>) in contemporary dance functions as an intensification of movement, while the role of musical accentuation as a signifier (<i>petanda</i>) functions as a signal, code, or indication of something important. In addition, the accentuation of music in contemporary dance has the ability to create performance dynamics and capture the audience's attention. Thus, the role and function demonstrate the importance of the presence of musical accents in the creation of contemporary dance music. Future research is expected to explore in more detail the role and function of accentuation in influencing the emotions of dancers and audiences, as well as its impact on performances. Additionally, this research may be relevant to the cultural background and other music genres that influence the interpretation and accentuation of contemporary dance music.</p> <p>Keywords: <i>accentuation, dance music, contemporary dance</i></p>
--	---

A. Pendahuluan

Tari memiliki sejarah yang panjang, hampir seluruh etnis yang berada di Indonesia memiliki kesenian dengan bentuk tari sebagai satu produk budaya yang tidak dapat dipisahkan kehadirannya dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986). Dari tahun ke tahun, eksistensi tari semakin menunjukkan progress yang signifikan dengan berbagi peran antara yang menjaga warisan dan yang melakukan inovasi untuk mengikuti perkembangan zaman.

Belakangan ini muncul klasifikasi baru untuk menunjukkan model tarian yang melakukan inovasi mengikuti perkembangan zaman dengan istilah tari kontemporer. Paling prinsip dalam seni tari kontemporer adalah masalah konsep yang dipaparkan oleh tari tersebut, jelasnya ide tersebut mesti baru, aktual dan kontekstual. Artinya, geraknya harus memuat unsur kebaruan, ceritanya mesti berangkat dari isu-isu yang terkini, sehingga garapan tari kontemporer berwujud inovatif dan kontekstual dengan keadaan masa kini, dari sudut pandang persoalan apapun. Tari kontemporer dapat mengkonstruksi persoalan tradisi sebagai representasi dan rekonstruksi, namun

wujudnya mesti baru dan relevan dengan keadaan zaman yang melingkupinya. Sebab itu dia harus lepas dari ekspresi kolektif dari sekolompok masyarakat tertentu (etnik), namun dia merupakan ungkapan ekspresi pribadi dari koreografernya (Magi, 2008).

Jika tari telah mengalami perkembangan, maka segala aspek pendukung dalam pertunjukan tari juga pasti berubah. Aspek pendukung lain yang dimaksud adalah seperti musik, kostum, properti, lighting, dan juga musik. Segala aspek tersebut berubah atas kepentingan tari agar sesuai dengan konsep serta visi misi yang ingin disampaikan dalam karya tari tersebut. Musik menjadi bagian yang paling banyak melakukan penyesuaian bahkan perubahan, karena musik menjadi satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari tari.

Pada konteks pertunjukan tari kontemporer, hampir seluruh karya pertunjukan tari kontemporer pasti menggunakan musik. Kehadiran musik pada pertunjukan tari kontemporer menjadi satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan guna saling melengkapi satu sama lain. Tari Bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang puteri yang selalu membutuhkan pasangan yang simpatik, yakni musik (Doris Humphrey, 1983). Dengan kata lain musik pada pertunjukan tari bukan hanya sebatas sebagai pendukung melainkan

sebagai satu bagian penting yang turut hadir dengan konsep yang sama namun dalam bentuk auditif.

Kehadiran musik bersama tari (musik tari) bukanlah menawarkan masalah keindahan belaka, tetapi menyangkut masalah ketepatan menggabungkan komposisi musik tersebut dalam mendukung suasana dan aksen-aksen tari yang dikehendaki penatanya. Pada hakekatnya musik tari ialah sebuah komposisi musik yang lengkap dengan strukturnya, tetapi harus disesuaikan dengan konsep tarinya (Asri, 2017).

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni, (Banoe, 2003). Musik pada hakikatnya tidak hanya dipahami dari aspek melodi, harmoni, dan ritme, tetapi juga di balik itu ada sudut pandang lain, yaitu analisis makna dan nilai (Supriyadi, 2021). Dalam konteks tari, urusan musik bukan hanya permasalahan terkait bunyi yang berdiri sendiri melainkan diperlukannya korelasi dengan tari. Baik musik dan tari memiliki posisi yang sama dan saling melengkapi guna menjadikan karya sesuai dengan yang dikehendaki.

Mengacu pada karya tari kontemporer yang hadir lima tahun terakhir, penggunaan

musik tari menunjukkan pola dan gaya yang baru. Musik tari tradisi memiliki kecenderungan mempergunakan musik akustik dengan instrument dari etnisnya sendiri. Namun karya musik tari kontemporer, lebih mengedepankan pencampuran teknologi serta saling silangnya ideologi musik barat yang mulai bercampur padu menembus batas-batas yang sebelumnya dianggap tabu. Uniknya, pada beberapa kasus karya, landasan berpikir hingga bentuk maupun pola musik masih bersumber pada seni tradisi yang dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi wujud yang baru.

Wujud baru tersebut adalah akumulasi dari pengetahuan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Buku-buku yang pernah dibaca, diskusi dengan orang lain, pengalaman sehari-hari, serta sesuatu yang didengarnya. Namun yang diharapkan dari seorang seniman tentu saja adalah orisinalitasnya, yaitu adanya aspek kreativitas individualnya yang memunculkan orisinalitas sehingga bisa ditangkap dan diapresiasi oleh orang lain (Pramuditya, 2021)

Pembaharuan yang terjadi pada musik tari kontemporer berjalan dengan sangat cepat berkaitan dengan inovasi dan seni kreativitas melalui proses diskrit, domain individu, dan hasil kreativitas penciptaan

karya musik (Ginanjar dkk, 2023). Setiap composer memiliki cara dan gaya tersendiri untuk mengemas bunyi menjadi satu bagian dengan tari. Hal tersebut menjadikan musik tari kontemporer tidak punya standarisasi yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan proses pengkaryaan. Penelitian ini mencoba merumuskan satu bagian kecil pada unsur musical yang biasa dipergunakan dalam musik tari kontemporer. Penelitian ini dilakukan guna menemukan satu pemahaman yang dapat mengisi celah kekosongan, terlebih pada ranah penelitian ilmiah terkait musik tari kontemporer yang nantinya dapat dijadikan pengkaryaan ataupun penelitian lanjutan.

Penelitian ini fokus pada salah satu karya tari kontemporer berjudul *Dongak*. Karya tari kontemporer *Dongak* dibuat oleh salah seorang seniman muda Bernama Bella Puspita yang berasal dari Jawa Barat. Karya *Dongak* adalah karya tari kontemporer yang berisi tentang pengolah esensi gerak *grandong* yang merupakan salah satu figure pada kesenian reak Jawa Barat. Walaupun berasal dari kesenian tradisional, karya *Dongak* diproses dengan pendekatan kontemporer dengan tipe sebagai karya murni. Adapun maksud dari tipe karya murni adalah yang terinspirasi atau berangkat dari gerakan dasar ataupun sederhana pada sesuatu maupun karakter sesuatu yang diproses sedemikian

rupa dengan menggunakan teknik pengolahan tari. Sesuai dengan pernyataan Hidayat bahwa Tari murni merupakan sebuah tarian yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetic atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak; dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu (Hidayat, 2011).

Karya *dongak* dengan pendekatan kontemporer dan tipe murni berfokus pada teknik dan ketubuhan penari yang dikemas sedemikian rupa agar dapat menjadi satu rajutan karya tari dengan tidak terlalu fokus pada narasi atau wacana yang dihadirkan. Hal tersebut membuka peluang besar pada musik agar dapat berperan serta untuk menguatkan gerak dan merajut dinamika pertunjukan yang menitikberatkan pada korelasi antara musik dan juga gerak tari.

Pemilihan terhadap karya *dongak* dengan pendekatan kontemporer dan tipe murni pada akhirnya memberikan banyak peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut lagi. Hal tersebut disebabkan karena karya ini tidak terpaku pada wacana namun dapat dianalisis lebih lanjut terkait unsur musical seperti ritmis, melodis, harmoni, gaya, bentuk, aksentuasi, dan lain-lain. Belum banyak penelitian yang membahas tentang unsur musical pada musik tari kontemporer, maka sebagai permulaan penelitian ini akan memulai penelitian pada salah satu unsur

musikal yang berfokus pada aksentuasi.

Aksentuasi merupakan unsur musical yang menjadi bagian dari ritmis pada musik. Aksentuasi adalah unsur kecil namun sesuatu yang kecil bukan berarti tidak memiliki andil dalam pembentukan karya seni. Aksentuasi sering ditemukan pada karya-karya musik tari kontemporer maupun yang berbau tradisi. Secara sederhana aksentuasi diartikan sebagai penekanan atau penitikberatan pada beberapa bagian musik. Aksentuasi memiliki berbagai macam jenis seperti aksen fenomenal, aksen metrik, dan juga aksen struktural.

Dalam dunia musik, pembahasan terkait aksentuasi sangat jarang dibahas, apalagi dalam wilayah musik tari. Namun anehnya, aksentuasi sering dipergunakan para composer musik tari kontemporer untuk hadir dalam karyanya. Pada dunia tari dikenal juga istilah aksentuasi sebagai sebuah unsur gerak, namun sejauh ini tidak didapatkan hasil pembahasan yang membahas aksentuasi pada gerak secara ilmiah dan terperinci.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan terkait aksentuasi. Penelitian sebelumnya adalah terkait jenis-jenis aksentuasi pada musik tari kontemporer. Lalu pada penelitian ini hadir rumusan masalah baru yang perlu dijawab dan ditelusuri lebih lanjut terkait peran dan juga fungsi pada aksentuasi musik tari kontemporer. Hasil dari penelitian ini

juga akan menentukan penting atau tidaknya menghadirkan aksentuasi secara musical dalam sebuah pengkaryaan musik tari kontemporer

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study* (studi kasus). Adapun penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun ciri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif adalah terletak pada teknik analisis data yang menggabungkan hasil kegiatan observasi, wawancara hingga dokumentasi. Adapun teknik studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini dideskripsikan oleh Sugiyono (2016) sebagai penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Teknik studi kasus yang dipilih adalah *single case study* atau satu studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini akan difokuskan pada analisis suatu studi kasus untuk mempelajari dan menemukan jawaban hasil penelitian yang akan diuraikan dalam bentuk deskripsi atau tulisan-tulisan yang menjawab rumusan masalah. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data:

a. Studi literatur

Pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan berbagai literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan aksentuasi dalam musik tari kontemporer.

B. Wawancara

Kegiatan wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan koreografer, penari, dan pemusik yang terlibat dalam pembuatan karya tari untuk menyelami pemikiran, proses kreatif, dan pengalaman mereka terkait dengan penggunaan aksentuasi dalam musik.

2. Analisis

Kegiatan analisis yang dilakukan adalah analisis berbagai data yang telah dikumpulkan meliputi rekaman video atau audio dari pertunjukan karya tari untuk mengidentifikasi bagaimana aksentuasi dalam musik tercermin dalam gerakan, ekspresi artistik, dan komposisi ruang. Tak lupa, berbagai data yang telah didapatkan juga dianalisis secara menyeluruh termasuk data literatur dan hasil wawancara. Analisis ini difokuskan pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, termasuk pola-pola penggunaan aksentuasi dalam musik dan dampaknya terhadap interpretasi karya tari.

3. Interpretasi

Data hasil analisis selanjutnya diinterpretasi dalam konteks teori musik, teori gerakan tari kontemporer, dan teori koreografi.

4. Pelaporan Hasil

Temuan hasil analisis dan interpretasi selanjutnya disusun dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan sistematis di dalam laporan ini data yang akan dijelaskan meliputi metodologi penelitian, hasil analisis, dan interpretasi temuan secara terperinci hingga kesimpulan yang merangkum temuan utama dan menyoroti kontribusi penelitian Anda terhadap pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara musik dan gerakan dalam seni tari.

C. Hasil dan Pembahasan

Karya tari dongak adalah karya tari kontemporer yang terinspirasi pada figur *grandong* yang terdapat pada kesenian *reak* yang berasal dari Jawa Barat. Sosok *Grandong* pada seni helaran *reak* adalah sebagai pemimpin atau tameng agar terhindar dari gangguan orang yang memiliki niat jahat. Seiring berkembangnya zaman, *Grandong* mempunyai daya tarik yang lain, contohnya saat keadaan dibawah alam sadar *Grandong* bergerak secara energik, sedangkan pada saat keadaan sadar

Grandong bergerak secara ritmis dan spontan tanpa melihat kondisi sekitar dan selalu bergerak.

Keenergikan *Grandong* ditransformasi menjadi musik yang dinamis dan penuh dengan pengolahan ritmis. Hal tersebut dilakukan agar terjadinya singkronasi antara gerak dan juga musik yang dihadirkan sehingga posisi gerak dan musik menjadi seimbang. Dengan durasi 12 menit, karya ini menjadi tidak membosankan dikarenakan pengolahan ritmis yang variatif namun tetap sesuai dengan gerak. Pengolahan ritmis tersebut didasari oleh ketepatan penempatan aksentuasi pada setiap bagiannya.

Aksentuasi dapat diartikan sebagai pengutamaan, penitikberatan, atau penekanan pada satu titik atau bagian yang dikehendaki sehingga terjadinya penonjolan dari bagian lainnya. Aksentuasi pada musik dapat ditempatkan pada satu bar, satu birama, satu pola, atau satu kalimat lagu dengan penempatan sesuai kehendak dari komposernya. Penempatannya aksentuasi berdasar pada jenis aksentuasi berdasarkan fungsi yaitu tergantung pada kebutuhan musik atau juga bisa berdasarkan kebutuhan gerak.

Penelitian ini mencoba untuk merumuskan peran dan juga fungsi aksentuasi pada musik tari kontemporer sehingga memunculkan pengetahuan akan penting atau tidaknya kehadiran aksentuasi dalam musik

tari kontemporer. Peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai keterkaitan antara dua variabel. Selain itu peran menuju kepada partisipasi dalam suatu proses kegiatan tertentu dan peran menjadi bagian dari fungsi (Ratmaji, 2016). Adapun sudut pandang lain terkait peran adalah bagian untuk menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai keterkaitan untuk mencapai dua variabel yang diinginkan (Prasetyo, 2012).

Dapat disimpulkan secara definisi sederhana bahwa peran dalam konteks penelitian ini adalah upaya atau tugas sesuatu untuk mencapai tujuan. Sesuatu tersebut dapat diartikan sebagai aksentuasi sedangkan yang menjadi tujuannya adalah fungsi. Mengingat bahwa peran erat kaitannya dan memiliki keterlibatan ataupun bagian dari fungsi. Ringkasnya peran dalam penelitian ini adalah upaya atau tugas pada aksentuasi sehingga bisa berkontribusi pada fungsi.

Fungsi pada dasarnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya (Wiflhani, 2016). Secara sederhana fungsi diartikan sebagai kegunaan atas unsur pembentuknya. Dalam konteks penelitian ini maka unsur dari pembentuknya fungsi adalah peran. Dengan artian lain, fungsi aksentuasi adalah perpanjangan atau guna

maupun maksud dari peran aksentuasi. Peran dan fungsi menjadi satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Sehingga pada penelitian ini tidak akan ada fungsi jika tidak adanya peran.

Untuk menemukan peran dan fungsi aksentuasi musik tari kontemporer, maka dilakukan analisis pada karya tari *dongak* dengan cara menonton pertunjukannya secara langsung. Namun hal tersebut mengalami kendala karena tidak didapatkan rincian terkait aksentuasi. Maka diperlukan analisis lanjutan dengan menonton video pertunjukan yang tersaji pada youtube Bellapspa diunggah tanggal 2 agustus 2024 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=oPi1canut5c>.

Cara melakukan analisinya adalah dengan menonton lalu mencatat kehadiran aksentuasi pada setiap detiknya. Hal tersebut dilakukan berulang guna mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tidak ada data yang tidak tercatat. Adapun bentuk pencatatannya adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1. Data Aksentuasi yang terdeteksi

No	Waktu
1	0:2 5
2	0:30
3	0:34- 0:35
4	0:45

5	0:52
6	dst

Didapatkan hasil 69 aksentuasi yang hadir dari karya *dongak* dengan durasi kurang lebih dari 13 menit. Dari jumlah keseluruhan 69 aksentuasi maka terlihat dominasi ditunjukkan oleh kehadiran 27 aksen metrik atau aksen yang menandai ukuran metrik sebagai konstruksi mental. Dalam artian aksen yang hadir adalah sesuai metrik pada setiap pola musik yang disajikan.

Analisis lanjutan dilakukan dengan pencarian peran pada aksentuasi yang muncul pada karya tersebut. Dilakukan pengamatan pada masing-masing aksentuasi musik yang muncul dengan fokus kehadiran aksentuasi musik tersebut bersamaan dengan hadirnya gerakan tari atau tidak. Secara umum, aksentuasi dalam musik tari kontemporer memiliki peran sebagai tanda, hal tersebut adalah hasil dari pengamatan atas peristiwa kemunculan aksentuasi yang memiliki efek atau akibat pada musik ataupun pada gerakan tarinya. Secara terperinci dari 69 aksentuasi yang muncul maka ditemukan 2 peran aksentuasi yaitu aksentuasi sebagai petanda dan juga aksentuasi sebagai penanda.

Istilah pertanda dan penanda diambil dari ilmu semiotika yang dipopulerkan oleh Ferdinand De Saussure. Tanda merupakan

sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda (Safitriyani, 2022). Tanda-tanda yang dimaksud pada akhir pengertian diatas mengambil bentuk kata-kata, gambar , suara, bau, rasa, tindakan atau objek, tetapi hal-hal tersebut tidak memiliki makna intrinsik dan menjadi tanda hanya ketika kita memberinya makna. Apa pun bisa menjadi tanda selama seseorang menafsirkannya sebagai 'menandakan' sesuatu - merujuk pada atau *mewakili* sesuatu selain dirinya sendiri (Chandler, 2019).

Tanda adalah kesatuan dari satu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea atau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Penanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016). Tanda bisa diartikan sebagai sebuah tanda ketika tanda tersebut memiliki bentuk baik penanda atau juga petanda. Penanda erat kaitanya dengan hal yang materistik atau dekat dengan wujud nyata. Sedangkan petanda erat kaitanya dengan hal yang bersifat wacana atau yang tidak terlihat.

Istilah penanda dan petanda tersebut diadopsi pada peran dalam konteks

aksentuasi musik tari kontemporer. Hal tersebut dilakukan karena hasil pencarian pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan penelitian dan juga penggunaan istilah tersebut pada konteks musik tari kontemporer. Penggunaan istilah tersebut juga didasari atas persamaan makna yang ingin disampaikan serta kedekatan artian.

Lebih jelasnya, kemunculan aksentuasi musik yang beriringan atau bersamaan dengan hadirnya gerakan tari yang seirama disebut sebagai penanda. Aksentuasi dengan peran penanda memilik bentuk-bentuk aksen atau penonjolan bunyi yang sesuai dengan gerakan atau hitungan pada tari. Sedangkan kemunculan terkait peran aksentuasi sebagai petanda lebih berbentuk sinyal atau kode untuk menuju sesuatu. Munculnya bunyi sebagai petanda biasanya diakhir kalimat untuk pindah ke pola gerakan berikutnya. Dalam istilah yang lebih sederhana pada dunia praktisi tari, petanda lebih sering disebut sebagai kode. Pada istilah musik, bentuk petanda yang sederhana adalah seperti bentuk *fill in* diakhir kalimat lagu. Sebagai petanda, aksentuasi musik biasanya berdiri sendiri namun tidak menutup kemungkinan hadir selaras dengan gerakan tari.

Dengan pemahaman tersebut, dilakukan pendalaman data studi kasus karya *dongak* dengan memisahkan antara

setiap aksentuasi dengan peran penanda dan juga petanda. Ditemukan hasil dengan ... aksentuasi sebagai penanda dan ... aksentuasi sebagai petanda. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut ini:

Tabel 2. Data peran Aksentuasi

No.	Waktu	Peran
1	0:25	Penanda
2	0:30	Penand a
3	0:34- 0:35	Petanda
4	0:45	Petanda
5	0:52	Penanda
6	dst	

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam karya *dongak* terdapat aksentuasi yang tidak hanya hadir sebagai ornamentasi atau hiasan semata, namun memiliki peran yang telah diperhitungkan baik secara musical maupun secara visual. Aksentuasi demi aksentuasi hadir secara bergantian antara penanda maupun petanda dalam setiap birama atau bagian musik yang pada akhirnya membentuk musik tari kontemporer *dongak* lebih terasa memiliki ke khasannya tersendiri.

Pada konteks musik tari kontemporer, kehadiran peran tidak berdiri sendiri namun juga diikuti dengan fungsi. Peran aksentuasi sama seperti tanda dan setiap tanda pasti memiliki fungsinya. Pada penelitian ini

ditemukan fungsi sesuai dengan peran penanda maupun petanda yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi ini ditemukan setelah melakukan analisis karya *dongak* dengan fokus terhadap gerak maupun terhadap musik.

Pada setiap bidang keilmuan, fungsi diartikan secara berbeda-beda sesuai dengan konteks bidangnya. Namun pada penelitian ini, pemahaman fungsi menginduk pada definisi secara umum yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Salah satu pengertian fungsi yang sesuai dengan penelitian ini adalah kegunaan suatu hal. Pada penelitian ini fungsi diartikan sebagai kegunaan dari aksentuasi pada musik tari kontemporer.

Dengan memperhatikan peran aksentuasi pada karya *dongak*, ditemukan kecenderungan bahwa aksentuasi dengan peran penanda erat dengan kehadiran respon atau gerakan tari yang seirama dengan musik. Namun, pada peran petanda tidak ditemukan respon atau gerakan yang seirama antara musik dan juga gerak. Pada peran sebagai penanda, kecenderungan peran petanda erat kaitanya dengan kepentingan pada wilayah musik. Data tersebut menjadi penting untuk merumuskan fungsi dari setiap peran aksentuasi pada musik tari kontemporer.

Fungsi peran penanda pada musik tari kontemporer adalah sebagai penebalan terhadap gerak agar menjadi fokus tersendiri dan memiliki intensitas yang kuat. Hal tersebut sering terlihat pada gerakan *rampak* atau gerakan yang dilakukan secara bersamaan oleh penari. Penebalan dapat diartikan sebagai titik berat dalam satu kalimat gerak ataupun dalam satu pola dengan maksud dan tujuan tertentu seperti menandai sesuatu yang penting seperti menandai teknik gerakan yang sulit atau adegan yang penting.

Sedangkan fungsi aksentuasi peran petanda yang erat kaitanya dengan kepentingan musik ialah sebagai sinyal ataupun kode untuk sesuatu yang penting. Contohnya, sebelum pola gerakan yang dilakukan bersamaan atau *rampak* muncul aksentuasi petanda agar penari bisa melakukan gerakan secara bersamaan. Contoh lainnya, peran petanda biasa berada diakhir kalimat lagu dalam satu pola tertentu untuk menjadi tanda bahwa putaran pola akan berakhir dan bersiap pada pola ataupun gerakan berikutnya. Peran petanda menjadi sinyal ketika akan menghadapi sesuatu yang penting.

Pada analisis lanjutan, fungsi aksentuasi tidak hanya hadir sesuai dengan peran, namun juga hadir sebagai fungsi secara umum. Dalam penelitian ini

ditemukan fungsi aksentuasi yang erat kaitanya dengan dinamika pertunjukan secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena aksentuasi menjadi salah satu faktor atas naik dan turunnya intensitas musical yang memperjelas kalimat atau pola musik/lagu. Tanpa aksentuasi, kalimat-kalimat atau pola pada musik akan terdengar kaku dan juga datar yang pada akhirnya pertunjukan menjadi monoton dan membosankan. Aksentuasi juga dapat menciptakan ketegangan dan dramatisasi dalam pertunjukan, hal tersebut mendorong untuk peningkatan intensitas emosi yang dirasakan oleh penonton.

Selain itu, secara umum aksentuasi juga berfungsi sebagai upaya untuk menarik perhatian. Aksentuasi menjadi bumbu agar penonton tidak kehilangan fokus pada saat pertunjukan berlangsung. Daya tarik ini menjadi penting agar penonton terus berjaga tanpa memalingkan tatapan dan juga fokus dari panggung pertunjukan. Dengan demikian, aksentuasi tidak hanya berperan sebagai hiasan semata, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menciptakan pengalaman menonton pertunjukan tari kontemporer yang mendalam dan berkesan.

D. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penilitian ini menjawab rumusan masalah yang ditentukan sejak awal. Penelitian ini berupaya untuk merumuskan peran dan juga fungsi aksentuasi pada musik tari kontemporer. Penelitian ini mengerucut berdasar pada studi kasus karya kontemporer *dongak*. Didapatkan hasil bahwa terapat 69 aksentuasi yang hadir dari karya *dongak* dengan durasi kurang lebih dari 13 menit.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa aksentuasi memiliki 2 peran yaitu aksentuasi sebagai penanda dan aksentuasi sebagai petanda. Istilah petanda dan penanda diambil dari ilmu semiotika yang dipopulerkan oleh Ferdinand De Saussure. kemunculan aksentuasi musik yang beriringan atau bersamaan dengan hadirnya gerakan tari yang seirama disebut sebagai penanda. Sedangkan kemunculan terkait peran aksentuasi sebagai petanda lebih berbentuk sinyal atau kode untuk menuju sesuatu.

Fungsi peran penanda pada musik tari kontemporer adalah sebagai penebalan terhadap gerak tari agar menjadi fokus tersendiri atau mendorong intensitas kekuatan gerak. Sedangkan fungsi aksentuasi peran petanda yang erat kaitanya dengan kepentingan musik yaitu sebagai akhir kalimat lagu dan juga sebagai sinyal

ataupun kode untuk sesuatu yang penting dan berguna bagi penari. Selain itu ditemukan fungsi aksentuasi secara umum dan berkontribusi pada konteks pertunjukan yaitu dinamika. Aksentuasi menyebabkan hadirnya dinamika yang naik turun sehingga pertunjukan lebih variatif dan tidak monoton. Hal tersebut juga mendorong akan naik turunnya intensitas emosi bagi para penonton. Hadirnya aksentuasi juga sebagai upaya menarik perhatian agar penonton dapat terjaga dan tidak memalingkan fokusnya dalam menonton pertunjukan.

E. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016). *Fungsi Kamus Besar Bahasa Indonesia* kemdikbud, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fungsi>
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandler, Daniel. (2019). *Semiotics For Beginner*. <https://www.cs.princeton.edu/~chazelle/courses/BIB/semio2.htm>
- Ginanjar, M.G., Fausta, E., Daryana, H.A. (2023). *Ansambel Kotak: Pemanfaatan Limbah Instrumen Angklung Lewat Proses Recycle di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung*. Sorai Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik ,volume 16 nomor 1.
- Hidayat, Robby. (2011) Koreografi dan Kreativitas. Yogyakarta, Kendi Media Pustaka Seni Indonesia.

2016.

Humphrey, Doris. (1983) *Seni Menata Tari (The Art of Making dances)*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.

MK, Asri. (2017.) *Musik Tari Kurenah Uwaik Uwaik*. Jurnal Garak Jo Garik, ISI Padangpanjang

Magi, Suhami. (2008). *Randai Minangkabau dan Pencak Silat Sebuah Kolaborasi Yang Kontemporer*. Kuala Lumpur: ASWARA.

Pramuditya, Puput. (2021). *KHALIBANA: Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik*. Jurnal Selonding, Yogyakarta.

Prasetyo, Wahyu. (2012). Peran dan Fungsi Musik Kesenian Kubro Siswo Mudo Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. Skripsi UNY. Yogyakarta.

Ratmaji. (2014). Peran dan Fungsi Musik Tari Simo Merapi di Banjarsari Wonokerto Turi Sleman Yogyakarta. Skripsi UNY, Yogyakarta

Safitriyani, Novia Dewi. (2022). *Analisis Semiotika Self Healing Pada Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji*. Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang.

Sedyawati, Edy. (1986). *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Jakarta.

Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.

Supriyadi. (2021). *Musik Religi: Nilai Ekstamusikal dalam Perspektif Komunikasi*. Jurnal Selonding:Yogyakarta

Wiflihani, (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Vol 2 no 1